**FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT PULAUTEMIANG, JAMBI**
(The Function of Myth in Pulaute miang Society's Life, Jambi)

Elva Yusanti

Kantor Bahasa Jambi

Jl. Arif Rahman Hakim, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi

Pose-el: mak_farhan74@yahoo.com

(Diterima: 28 Maret 2019; Direvisi: 27 April 2019; Disetujui: 26 Mei 2019)

Abstract

Myth is one of the references of the Pulaute miang society, Jambi, in their activities and socialization. The myths believed by the society generally are related to the traditions of pregnancy, birth, community, and religion. This study aims to describe the function of myth for the people of Pulaute miang, Jambi. This research used qualitative method and also myth theory proposed by Bastian and Mitchell. According to Bastian and Mitchell, the function of myth consists of primary function which is related to social and cultural system and secondary function which is related to unlogical things. The result of the study shows that myth functions as social and ritual means, as well as healing and renewal.

Keywords: myth, function of myth, Pulaute miang, Jambi

Abstrak

Mitos menjadi salah satu acuan masyarakat Pulaute miang, Jambi, dalam beraktivitas dan bersosialisasi. Mitos yang diyakini umumnya berkaitan dengan tradisi kehamilan, kelahiran, kemasyarakatan, dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi mitos bagi masyarakat Pulaute miang, Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta memanfaatkan teori mitos yang dikemukakan Bastian dan Mitchell. Menurut Bastian dan Mitchell, fungsi mitos terdiri atas fungsi primer yang berkaitan dengan sistem sosial dan budaya, serta fungsi sekunder yang berkaitan dengan hal-hal di luar logika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai sarana sosial dan ritual, serta sarana penyembuhan dan pembaruan.

Kata-kata kunci: mitos, fungsi mitos, Pulaute miang, Jambi

PENDAHULUAN

Pulaute miang merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kelurahan ini termasuk salah satu kelurahan yang cukup ramai dan berkembang. Beberapa fasilitas umum, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perkantoran banyak didirikan di daerah ini. Bahkan kantor kecamatan juga berdiri di Pulaute miang. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi kelurahan ini cukup strategis.

Berdasarkan informasi tokoh adat setempat, daerah Pulaute miang sudah ada sejak tahun 1916. Nama Pulaute miang diambil dari nama tumbuhan sejenis bambu berukuran kecil yang banyak tumbuh di sekitar daerah tersebut. Oleh penduduk setempat, tumbuhan itu disebut *temiang*

karena memiliki *miang* yang menyebabkan gatal kalau terkena kulit.

Pulaute miang pada awalnya dihuni oleh mayoritas penduduk asli, yakni Melayu Jambi. Pada perkembangan selanjutnya, daerah ini juga dihuni oleh masyarakat pendatang, terutama dari suku Jawa dan Minang. Sebagian besar penduduknya beragama Islam yang ditunjukkan melalui perpaduan antara budaya Melayu dan Islam yang kental. Perpaduan tersebut dapat dilihat dari tradisi dan ritual yang berhubungan dengan keagamaan, seperti perayaan *nyongsongbulan* (perayaan menyambut Ramadan), tradisi *berondam* (pelaksanaan khitan), dan tradisi *noak* (tradisi yang dilakukan ketika kandungan seorang perempuan memasuki usia tujuh bulan).

Meskipun tinggal di daerah yang sudah ramai dan berkembang, sebagian besar masyarakat Pulautemiang masih meyakini mitos yang diwarisi dari nenek moyangnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dianggap wajar mengingat setinggi apa pun derajat dan akal budinya, manusia tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang terjadi di sekitarnya (Iswidayati, 2007). Fenomena yang tidak dapat dijelaskan itu biasanya tidak tampak, tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Menurut Levi-Strauss (Rosyidi, 2007), fenomena yang terjadi sebenarnya merupakan perwujudan dari nalar manusia, tetapi tidak semua gejala sosial yang mewujud dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menjelaskan sesuatu di balik fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kesepakatan yang dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan fenomena tersebut, salah satunya mitos.

Sehubungan dengan itu, jauh sebelum memeluk agama Islam, masyarakat Pulautemiang sudah diwariskan nenek moyangnya beberapa mitos yang dapat melindungi mereka dari fenomena yang tidak tampak tersebut. Mitos tersebut berupa tuturan yang diyakini berdampak langsung pada keselamatan dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Tuturan itu berasal dari masyarakat, berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta disepakati oleh masyarakat sehingga memunculkan persamaan persepsi. Tuturan tersebut bukan hanya berbentuk tuturan oral, melainkan juga berbentuk tulisan, lukisan, benda, pertunjukan, dan semua yang memiliki makna yang diyakini dapat menjelaskan fenomena yang tidak tampak atau tidak masuk akal (Iswidayati, 2007). Oleh karena itu, sebelum melakukan tindakan, mereka berusaha menerapkan ritual atau tradisi yang diyakini kebenarannya secara turun-temurun sehingga dapat terhindar dari bala atau malapetaka.

Mitos yang paling sering dipraktikkan masyarakat Pulautemiang adalah mitos yang berkaitan dengan sistem

sosial dan sistem religi. Sistem sosial berhubungan dengan interaksi antarmasyarakat. Dalam bersosialisasi, masyarakat Pulautemiang masih meyakini beberapa mitos yang berfungsi sebagai penguat ikatan sosial. Uniknya, mitos dalam sistem sosial tidak pernah lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan penganan khas setempat.

Religi berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap segala sesuatu yang memiliki kekuatan di atas kodrati manusia, seperti keyakinan kepada Tuhan atau kepada benda-benda yang memiliki kesaktian. Keyakinan ini akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi, misalnya meyakini suatu benda memiliki nilai keramat sehingga benda tersebut dimuliakan karena nilai keramatnya. Tindakan-tindakan seperti ini merupakan bagian dari sistem religi yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat pemilik kebudayaan tertentu.

Koentjaraningrat (2009:165) mengatakan bahwa sistem religi dibagi dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu ide atau gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik atau artefak. Berikut ini adalah penjabaran mengenai perwujudan sistem religi tersebut.

1. Ide atau gagasan

Sistem religi memiliki gagasan mengenai adanya Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, serta reinkarnasi.

2. Sistem sosial

Sistem religi mempunyai pola-pola aktivitas atau tindakan, seperti upacara atau ritual, baik yang dilakukan secara musiman maupun setiap hari.

3. Kebudayaan fisik atau artefak

Sistem religi mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau misterius.

Dalam sistem religi, masyarakat Pulautemiang yang mayoritas beragama Islam, memiliki beberapa mitos yang diyakini dapat membuat kehidupan mereka

menjadi lebih baik. Mereka percaya mitos yang diturunkan oleh nenek moyangnya tersebut membawa dampak buruk apabila tidak diterapkan. Salah satu contohnya adalah pemakaian benda-benda tertentu pada bayi atau anak kecil. Benda-benda tersebut diyakini dapat menjaga atau melindungi anak dari gangguan jin serta makhluk gaib lainnya.

Keyakinan masyarakat Pulautemiang terhadap mitos bukan bermaksud untuk menentang ajaran agama yang mereka anut. Mitos muncul sebagai salah satu sarana untuk mengingatkan masyarakat terhadap aturan-aturan yang berlaku di komunitasnya. Mitos menjadi bagian dari tradisi atau kebiasaan yang diterapkan sehari-hari. Dengan kata lain, mitos memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Pulautemiang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mitos yang berkaitan dengan sistem religi dan sistem sosial masyarakat Pulautemiang serta bagaimana fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Pulautemiang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mitos yang berkaitan dengan sistem religi dan sistem sosial serta mendeskripsikan fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Pulautemiang.

LANDASAN TEORI

Mitos pada awalnya merupakan cerita yang berhubungan dengan dewa-dewa yang memiliki keberanian dan kepahlawanan (Adi, 2011:214). Menurut Ratna (2004:67), mitos adalah cerita anonim yang berakar dari kebudayaan primitif. Cerita-cerita tersebut dianggap sakral dan memiliki nilai magis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Humaeni, 2012). Dalam pandangan Levi-Strauss (Putra, 2011), mitos adalah suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Mitos, bagi Levi-Strauss, adalah fenomena budaya yang berkaitan dengan struktur bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Barthes (dalam Adi, 2011:215) bahkan menyatakan

bahwa segala sesuatu dapat dianggap mitos asalkan dipaparkan dalam suatu diskursus.

Pada perkembangan selanjutnya, mitos dianggap sebagai kepercayaan yang dihubungkan dengan hal-hal gaib atau supranatural. Sebagai suatu kepercayaan, mitos diyakini secara turun-temurun dan menjadi pedoman masyarakat dalam beraktivitas (Uniawati, 2011). Dalam melakukan berbagai aktivitas sosial keagamaan, bahkan aktivitas ekonomi dan politik, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan (Humaeni, 2012). Mitos dijadikan pedoman karena dianggap dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut Bastian dan Mitchell (dalam Malawat, 2017), fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi ini berkaitan dengan mitos asal-usul serta kemampuan luar biasa yang dimiliki dewa atau raja. Fungsi sekunder mitos terbagi dua, pertama, sebagai alat instruksi, yakni menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Fungsi sekunder kedua adalah sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi.

Kajian mengenai mitos sudah banyak dilakukan, salah satunya dikaji oleh Uniawati (2011) dalam artikel berjudul "Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton". Dalam kajiannya, Uniawati menyoroti mitos-mitos masyarakat Bajo yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Kajian ini menggunakan pendekatan mitoiik dan kritik mitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa mitos menjadi patron bagi masyarakat Bajo dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan laut. Mitos-mitos itu dengan kuat memengaruhi keyakinan dan kepercayaan mereka sehingga dengan

sendirinya memengaruhi pula pola aktivitas melaut masyarakat Bajo.

Kajian mitos juga dilakukan oleh Humaeni (2012) dalam artikelnya “Makna Kultural Mitos dalam Masyarakat Banten”. Data mitos masyarakat Banten yang diperoleh Humaeni berkaitan dengan tokoh-tokoh suci, tempat-tempat keramat, asal-usul tempat, binatang jadi-jadian, roh halus, dan benda keramat. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Banten sangat meyakini keberadaan mitos di daerahnya. Keyakinan ini merupakan bagian dari penghormatan kepada roh-roh orang tua dan leluhur yang sudah meninggal sekaligus pengharapan agar member keberkahan dan keselamatan bagi orang-orang yang masih hidup.

Kajian-kajian mitos di atas sangat relevan dengan penelitian ini karena mengkaji mitos yang beredar di tengah masyarakat pemilik kebudayaan tertentu. Mitos-mitos tersebut diyakini dapat membawa kebaikan bagi masyarakat sekaligus melindungi masyarakat dalam beraktivitas. Oleh karena itu, pantang bagi masyarakat untuk melanggar apa yang sudah digariskan dan ditetapkan di dalam mitos.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan kepada kualitas, isi, bobot, dan bukti penelitian (Santosa, 2005). Sebagai sebuah prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian (Bogdan dan Steven, 1992:21). Data deskriptif tersebut memberikan gambaran (deskripsi) mengenai mitos yang terdapat dalam sistem religi dan sistem sosial masyarakat di Kelurahan Pulaute miang, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sistem religi mencakup mitos atau kepercayaan yang berkembang

di tengah-tengah masyarakat, seperti pemakaian jimat untuk perlindungan, pelaksanaan nazar, atau penangkal racun. Sistem sosial berkaitan dengan interaksi yang dilakukan masyarakat Pulaute miang untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Pulaute miang yang menguasai dan memahami mitos yang terdapat di daerah tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah mitos yang dituturkan langsung oleh informan saat wawancara sedangkan data sekunder berupa hal-hal yang berkaitan dengan mitos yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku-buku, media cetak, dan media daring.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di Kelurahan Pulaute miang, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh tuturan langsung berupa mitos yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Wawancara dilakukan secara terbuka, artinya pihak yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2006:189). Dengan wawancara peneliti dapat menggali mitos, formula-formula magis, atau totem yang diyakini masyarakat yang bersangkutan.

Wawancara dibedakan atas wawancara terstruktur (formal) dan wawancara tidak terstruktur (informal). Wawancara terstruktur dicirikan oleh penggunaan perangkat pertanyaan yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Pertanyaan dibacakan, seperti yang tertulis. Wawancara tidak terstruktur umumnya dilakukan tanpa daftar pertanyaan yang tidak dibuat secara ketat. Daftar pertanyaan dibuat untuk kontrol interaksi agar wawancara langsung mengarah ke topik penelitian, terutama secara implisit mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penggunaan kata atau ungkapan berdasarkan sejumlah variabel penelitian.

Wawancara yang dilakukan meliputi tiga teknik, yaitu teknik pemancingan, pencatatan, dan perekaman. Teknik

pemancingan berfungsi untuk menarik keterangan dari informan tentang mitos yang diketahuinya. Teknik pemancingan juga digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengecekan kevalidan data yang sudah terkumpul.

Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat mitos yang dituturkan informan, baik yang berhubungan dengan sistem religi maupun sistem sosial. Pencatatan dilakukan dengan cara pengamatan dan pembicaraan langsung antara informan dan peneliti. Sementara itu, teknik perekaman dibutuhkan untuk merekam tuturan mitos sehingga mitos yang luput dari pencatatan dapat didengar kembali dengan memutar rekaman tersebut.

Setelah data mitos terkumpul, dilakukan teknik pengelompokan data, yakni mengelompokkan mitos berdasarkan objek (materi) yang dibahas dalam penelitian ini. Pengelompokan data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pengolahan data penelitian ini. Mitos yang dicatat dan direkam, dibaca dan didengar ulang secara saksama serta dituliskan dan dikelompokkan dalam bentuk tabel. Mitos yang berhubungan dengan ritual, baik tradisi kelahiran maupun pengobatan, dikelompokkan dalam tabel sistem religi, sedangkan mitos yang berhubungan dengan sosial masyarakat, dikelompokkan dalam tabel sistem sosial.

PEMBAHASAN

Mitos Masyarakat Pulautemiang

1. Mitos tentang Nazar

Nazar adalah janji yang harus dilaksanakan bila keinginannya dikabulkan oleh Tuhan. Pada masyarakat setempat nazar sering diterapkan dalam kehidupan, seperti nazar saat anak sakit dan saat seorang ibu hendak melahirkan.

Terkadang bila anak sakit, orang tuanya bernazar. Nazarnya tetap ditujukan kepada Tuhan, tetapi tempat membuktikan dia bernazar adalah kepada dukun/seseorang. Biasanya orang tua yang bernazar akan menyerahkan anaknya

kepada dukun sampai si anak sehat. Bentuk nazar orang tua si anak itu adalah dengan mengucapkan "*Sampai anak saya ko sehat dan selamat, anak saya ko saya balikan dengan kamu*". Ucapan yang terdapat dalam nazar ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sang dukun untuk menyembuhkan anaknya. Selama proses pengobatan itu, orang tua tidak boleh menyerahkan pengobatan si anak kepada dukun lain. Bila ternyata anaknya sembuh, orang tua wajib memberikan kompensasi berupa benda atau hewan yang sudah disepakati kedua belah pihak, seperti menyerahkan tikar, bantal, selimut, kain, handuk, beras, atau hewan ternak kepada dukun/orang yang telah menyembuhkan anaknya. Namun, bila dia meninggal, nazar itu tidak perlu dilaksanakan. Apabila anaknya sembuh tetapi orang tua tidak merealisasikan nazarnya, mereka akan mendapatkan *jelalat* 'karma atau mudarat'. *Jelalat* dapat berupa penyakit yang kembali kambuh, bahkan bertambah parah, meskipun anaknya dinyatakan sembuh. Namun, sebelum *jelalat* datang, biasanya sudah muncul tanda-tanda peringatan, seperti ular atau macan yang masuk ke rumah.

Mitos nazar tidak hanya berlaku untuk orang sakit, tetapi juga untuk perempuan yang akan melahirkan. Seorang ibu yang sudah waktunya untuk melahirkan, tetapi saat itu dia sedang berada di ladang dan tidak sempat memanggil bidan *betino* (dukun perempuan), dia bisa bernazar bahwa anaknya nanti akan "diberikan/diserahkan" kepada orang yang kebetulan menolong dia melahirkan di ladang. Setelah anaknya lahir dan selamat, ibu itu akan memberikan uang, emas, dan keris kepada orang yang menolongnya. Selain itu, ibu tersebut juga memberi seekor hewan ternak, seperti ayam atau kambing.

Kata "diberikan/diserahkan" yang diucapkan dalam nazar itu tidak bermakna secara harfiah karena pada kenyataannya, setelah lahir, anak tersebut tetap dipelihara oleh orang tuanya. Hak menikah si anaklah yang justru diberikan pada orang yang

menolong tadi. Artinya, selain mendapat izin dari orang tua kandung, si anak yang akan menikah juga harus mendapat restu atau izin dari orang tua angkatnya (orang yang menolong ibunya melahirkan). Apabila si anak menikah dengan orang lain, dia tetap menjadi milik si orang tua angkat. Sebaliknya, apabila anak tersebut menikah dengan anak dari orang tua angkatnya, dia akan kembali menjadi milik orang tuanya. Hak kepemilikan tersebut harus dilengkapi dengan syarat tertentu, yakni, orang tua kandung memberikan hewan yang nilainya lebih tinggi daripada hewan yang pernah diberikan kepada orang tua angkat tersebut. Apabila sebelumnya orang tua memberikan ayam saat menyerahkan anaknya, mereka akan memberikan kambing saat mengambil anaknya kembali. Demikian pula apabila sebelumnya orang tua memberikan kambing, mereka akan memberikan kerbau saat mengambil anaknya kembali.

2. Mitos Meletakkan Lidah ke Langit-Langit

Apabila kita berkunjung ke rumah seseorang, biasanya tuan rumah menyuguhkan hidangan, seperti minuman dan kudapannya. Sehubungan dengan itu, ada satu mitos yang hingga kini masih dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat Pulautemiang, yaitu sebelum mencicipi hidangan dari tuan rumah, mereka meletakkan lidah ke langit-langit. Bila langit-langit terasa gatal, berarti hidangan tersebut aman untuk dimakan. Sebaliknya, bila langit-langit tidak terasa gatal, itu artinya hidangan tersebut mengandung racun.

3. Mitos tentang Jengger

Masyarakat Pulautemiang memiliki sebuah tradisi yang diberlakukan untuk bayi yang baru lahir. Tradisi itu disebut *mandi kait*. Tradisi ini diyakini dapat melindungi bayi dari penyakit, terutama yang disebabkan oleh gangguan setan. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam *mandi kait* adalah *kepial* (jengger), baik yang berasal dari ayam putih maupun

hitam. Jengger ini dipotong dan darahnya dioleskan ke kening bayi. Darah yang keluar dari jengger ini dipercaya dapat mencegah atau menghindari penyakit dan bala yang akan menimpa bayi tersebut.

4. Jimat di Badan Anak Kecil

Masyarakat Pulautemiang memercayai bahwa anak yang baru lahir sampai menginjak usia sekitar dua tahun rentan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit yang Nampak maupun yang tidak (gaib). Oleh karena itu, mereka/para orang tua membuat jimat untuk menangkal penyakit tersebut. Jimat itu dibuat dengan menggunakan jerangau, *delingo*, dan *banglai*. Ketiga bahan ini dilubangi bagian tengahnya dan dijemur sampai benar-benar kering. Selanjutnya, jerangau, *delingo*, dan *banglai* di-ronce dengan menggunakan benang berwarna hitam atau cokelat tua hingga membentuk gelang dan kalung. Jimat yang berbentuk gelang akan dipakaikan di kaki dan tangan bayi, sedangkan kalung dipakaikan di leher bayi.

5. Mitos *kopai*, *tungap*, dan *tetemas*

Kopai, *tungap*, dan *tetemas* adalah tiga komponen yang tidak terpisahkan saat seorang ibu baru melahirkan. Apabila ketiga benda ini tidak ada, ibu dan bayinya diyakini tidak akan selamat dari gangguan setan atau jin.

Kopai merupakan penyangga kepala khusus untuk ibu yang baru melahirkan. *Kopai* terbuat dari daun pinang kering yang dibacakan mantra dan diyakini dapat mencegah kepala pusing dan memulihkan tenaga setelah melahirkan. *Tungap* merupakan wadah untuk menyimpan obat-obatan penangkal setan, seperti jerangau, *delingo*, dan *banglai*. *Tungap* digantungkan di atas tempat tidur dengan tujuan untuk melindungi ibu dan bayi dari *sinday* (setan perempuan pengisap darah bayi). Sementara itu, *tetemas* merupakan obat penangkal setan yang terbuat dari kunyit muda sebesar kelingking dan sudah dijampi-jampi.

6. Penanaman “Kakak” (Ari-Ari)

Bayi yang baru lahir selalu memiliki ari-ari. Masyarakat Pulautemiang meyakini ari-ari ini sebagai “kakak” sang bayi sehingga perlu penanganan khusus sebelum menguburkannya. Ari-ari ini dibersihkan lalu diberi bawang merah, bawang putih, cabe merah, garam, dan asam. Ini dimaksudkan agar ari-ari tidak dimakan oleh semut atau ulat. Selanjutnya, ari-ari ini dibungkus dengan kain putih dan ditanam di halaman rumah. Tempat dikuburkannya ari-ari tersebut diberi lampu agar tidak digali oleh binatang, seperti anjing. Selain itu, di tempat tersebut ditancapkan *parang puting* ‘parang yang tidak mempunyai gagang’. Hal ini bertujuan agar bayi tersebut kelak menjadi anak yang berani. Pemberian lampu dan penancapan *parang puting* ini dilakukan selama tujuh hari.

7. Mitos Masuk ke Dalam Hutan

Wilayah Kelurahan Pulautemiang dan sekitarnya masih memiliki hutan yang luas, baik hutan alami maupun yang telah ditanami pohon industri, seperti sawit dan karet. Dengan demikian, sampai sekarang masih berkeliaran binatang buas, seperti gajah, harimau, dan macan. Agar terhindar dari serangan binatang buas saat berada di dalam hutan, masyarakat Pulautemiang menyematkan daun *aseman* ‘resam/rasam’ (*Gleichenia linearis*) di telinga sebelum mereka memasuki wilayah hutan. Hal ini mempunyai arti bahwa bila bertemu dengan binatang buas, seseorang tidak akan dimangsa oleh binatang itu. Penyematan daun *aseman* ini juga diyakini dapat memberikan anggapan kepada binatang bahwa orang yang masuk ke dalam hutan merupakan saudaranya.

8. Mitos Sarang *Menalin*

Tawon umumnya hidup di alam bebas. Namun, terkadang ada pula tawon yang terjebak masuk ke dalam rumah. Oleh pemilik rumah, tawon ini tidak akan diusir, justru dibiarkan masuk sampai tawon tersebut membangun sarangnya di dalam rumah. Selanjutnya, tawon yang terjebak ini

akan membangun sarang di langit-langit atau di dinding rumah. Oleh masyarakat setempat, sarang tawon ini disebut dengan sarang *menalin*. Pemilik rumah pantang membuang sarang ini karena menurut mitos yang mereka percayai, sarang ini memberi rezeki pada pemilik rumah.

9. Mitos tentang Penganan

Masyarakat di Kelurahan Pulautemiang mempunyai mitos bahwa rumah yang selalu dikunjungi orang adalah rumah yang mempunyai banyak berkah. Oleh karena itu, hampir setiap rumah membuat kue peneram, kue sepang, dan ketupat ketan. Kue-kue ini diikat dengan tali dan disangkutkan ke langit-langit rumah. Tujuan penggantungan kue tersebut adalah agar rumah tersebut selalu ramai dikunjungi tamu. Masyarakat meyakini bahwa semakin banyak tamu yang berkunjung, semakin banyak pula keberkahan yang diperoleh.

10. Mitos Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan ramuan yang terbuat dari berbagai jenis daun, yaitu daun sedingin (*Kalanchoepinnata*), daun setawar (*Crassulapinnata*), daun kumpai (*Panicumstagninum*), daun sekraw, daun *gendoroso* (*Justicia gendarussa*), dan daun ati-ati (*Coleus amboinicus*). Selain itu, disiapkan pula air beras kunyit. Cara membuat beras kunyit adalah beras direndam dan dihaluskan bersama kunyit (*Curcuma domestica*). Setelah siap, beras kunyit dimasukkan ke baskom dan diberi air. Semua daun diikat dan ujung daun-daunnya diiris lalu dimasukkan ke baskom yang telah berisi air beras kunyit tersebut.

Tepung tawar digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bila seseorang membuka tanah baru untuk mendirikan rumah, bila seseorang mengalami kecelakaan, dan bila seseorang baru membeli kendaraan. Tujuan diberikannya tepung tawar disesuaikan dengan keperluan tersebut. Orang yang akan mendirikan rumah akan menepungtawari tanah tempat bangunan akan didirikan dengan tujuan

tempat itu selalu mendapat keberkahan. Orang yang mengalami kecelakaan ditepungtawari dengan tujuan untuk mengembalikan semangat hidupnya. Tempat terjadinya kecelakaan juga diberi tepung tawar dengan tujuan agar tempat itu tidak memakan korban berikutnya. Seseorang yang baru membeli kendaraan akan menepungtawari kendaraan itu dengan tujuan agar kendaraan yang baru dibeli itu aman untuk dikendarai.

Pada pelaksanaan tepung tawar, masyarakat Pulautemiang tetap memasukkan unsur keagamaan, yakni membaca ayat-ayat Alquran terlebih dahulu. Ayat yang dibacakan, antara lain Surat Al Fatihah dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali. Selain itu dibacakan pula selawat nabi sejumlah yang sama. Setelah pembacaan ayat selesai, tepung tawar dilakukan dengan cara merendam ikatan daun sedingin, setawar, kumpai, sekraw, *gendo ruso*, dan daun ati-ati dalam air beras kunyit kemudian mencipratnya ke objek yang akan ditepungtawari.

Fungsi Mitos bagi Masyarakat Pulautemiang

Berdasarkan paparan beberapa mitos dapat diketahui bahwa mitos-mitos itu berhubungan dengan sistem kepercayaan dan sistem sosial masyarakat Pulautemiang. Apabila dikaitkan dengan teori Bastian dan Mitchell, fungsi mitos bagi masyarakat Pulautemiang terdiri atas fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer berhubungan dengan sarana sosial dan ritual, sedangkan fungsi sekunder berhubungan dengan sarana penyembuhan dan pembaharuan.

1. Mitos sebagai Sarana Sosial dan Ritual

Mitos yang berfungsi sebagai sarana sosial terlihat pada mitos tentang penganan, yakni menggantung kue peneram, kue sepag, dan ketupat ketan di langit-langit rumah. Masyarakat meyakini bahwa kue-kue ini dapat memancing tamu datang ke rumah. Semakin banyak tamu yang datang, semakin banyak pula keberkahan yang diperoleh rumah. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat Pulautemiang memiliki intensitas yang tinggi dalam membangun relasi sosial. Keberkahan yang diperoleh masyarakat dalam membangun relasi sosial itu dapat berupa keselamatan hidup, kesehatan lahir dan batin, serta kemurahan rezeki.

Fungsi mitos sebagai sarana sosial juga ditunjukkan melalui mitos sarang *menalin* (sarang tawon). Sarang tawon yang terdapat di dinding atau langit-langit rumah tidak boleh dibuang karena diyakini dapat mendatangkan rezeki. Rezeki dapat berasal dari mana saja, termasuk dari tamu yang datang ke rumah. Rezeki yang dimaksud tidak hanya berupa materi, melainkan juga hubungan baik yang terjalin antarsesama masyarakat. Terlepas dari benar tidaknya mitos itu, terlihat bahwa masyarakat Pulautemiang membiasakan diri untuk menjaga hubungan silaturahmi.

Fungsi mitos sebagai sarana ritual terlihat pada mitos tentang jengger, pemakaian jimat, penanaman ari-ari, dan pelaksanaan tepung tawar. Mitos tentang jengger telah tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Pulautemiang. Daging yang tumbuh di atas kepala ayam itu diyakini memiliki zat-zat yang berkhasiat untuk melindungi bayi dari gangguan setan. Untuk mendapatkan zat-zat itu, masyarakat memotong jengger dan mengoleskan darah dari hasil potongan tersebut ke kening bayi. Proses pengolesan darah jengger ini merupakan bagian dari tradisi *mandi kait* (memandikan bayi) yang dilakukan masyarakat Pulautemiang.

Pemakaian jimat pada umumnya dilakukan untuk melindungi bayi atau anak kecil dari gangguan makhluk halus. Bayi yang diganggu makhluk halus biasanya ditandai dengan keadaan menangis tanpa sebab, kejang-kejang, atau rewel secara terus-menerus. Untuk mencegah hal itu, dibuatlah jimat dari biji-bijian yang diuntai dengan benang berwarna hitam sehingga berbentuk seperti gelang atau kalung. Gelang atau kalung inilah yang dipasang di leher, pergelangan tangan, atau pergelangan kaki anak kecil. Pemakaian gelang dan

kalung ini justru menjadi sugesti bagi orang tua agar tetap waspada dalam melindungi anak-anaknya dari gangguan makhluk gaib.

Berikutnya, penanaman ari-ari bayi. Ari-ari diyakini sebagai kembaran bayi yang dilahirkan sehingga harus dilindungi sebagaimana orang tua melindungi bayinya. Proses penanaman ari-ari diawali dengan cara membersihkan ari-ari terlebih dahulu. Ari-ari yang sudah bersih itu dilumuri dengan beberapa rempah agar tidak dimakan semut, kemudian dibungkus dengan kain putih, dan ditanam (dikubur) dengan layak. Kuburan ari-ari itu dilengkapi dengan penerang dan parang *puting* agar terlindung dari gangguan hewan dan makhluk halus.

Pelaksanaan tepung tawar juga termasuk ke dalam salah satu fungsi mitos sebagai sarana ritual. Tepung tawar dilakukan masyarakat Pulautemiang untuk melindungi seseorang/sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seseorang yang baru membeli kendaraan, misalnya, akan mencipratkan ramuan tepung tawar ke kendaraan barunya dengan tujuan agar mesin kendaraannya dingin sehingga pengendaranya selamat saat mengendarai kendaraan tersebut. Biasanya keluarga yang baru membeli kendaraan akan menyiapkan bahan-bahan tepung tawar, seperti beras kunyit, air, daun setawar, daun sedingin, daun kumpai, daun sekraw, daun ganda rusa, dan daun ati-ati. Dedaunan ini diikat dan diiris ujungnya kemudian dicampurkan dengan beras kunyit yang sudah direndam air. Setelah itu ramuan tepung tawar dibacakan Surat Al Fatihah, Ayat Kursi, dan selawat nabi sebanyak tiga kali, lalu diciprat-cipratkan dengan menggunakan ikatan daun setawar, daun sedingin, daun kumpai, daun sekraw, daun ganda rusa, dan daun ati-ati ke kendaraan yang baru dibeli tersebut. Meskipun korelasi antara terhindarnya seseorang dari kecelakaan dengan praktik tepung tawar belum pernah ditemukan, masyarakat setempat tetap meyakini adanya kekuatan magis dalam tepung tawar yang bisa melindungi seseorang dari marabahaya.

2. Mitos sebagai Sarana Penyembuhan dan Pembaruan

Mitos yang termasuk dalam fungsi ini, antara lain mitos nazar, mitos *kopai*, *tungap*, dan *tetemas*, meletakkan lidah ke langit-langit, serta mitos masuk hutan. Mitos nazar dilakukan untuk meminta kesembuhan seseorang. Biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang menginginkan kesembuhan anaknya. Anak yang sakit akan dibawa ke dukun untuk diobati. Sebelum proses pengobatan dimulai, orang tua bernazar akan menyerahkan anaknya kepada dukun sampai si anak sembuh. Penyerahan ini bukan dilakukan secara harfiah, melainkan hanya sebagai simbol. Artinya, orang tua mempercayakan kesembuhan anaknya hanya kepada dukun yang bersangkutan. Apabila anak bisa sembuh, masyarakat meyakini bahwa nazar inilah yang menyebabkan kesembuhan itu. Keyakinan terhadap nazar ini sebenarnya menjadi sugesti bagi dukun untuk berusaha menyembuhkan anak yang sakit itu. Dengan kata lain, kalau dia berhasil menyembuhkan anak tersebut, nazar yang diucapkan akan terealisasi. Realisasi itu berbentuk benda-benda yang dapat dimanfaatkan oleh dukun.

Kompensasi nazar dalam bentuk barang berharga lainnya dapat diterima dukun apabila berhasil menolong perempuan yang melahirkan. Kompensasi itu berupa hewan ternak, seperti ayam, kambing, atau kerbau, tergantung dengan perekonomian perempuan yang ditolong itu.

Keyakinan terhadap kekuatan nazar menyebabkan masyarakat Pulautemiang tidak sembarangan mengucapkannya. Hal ini disebabkan oleh adanya karma atau bala yang akan diterima bila seseorang tidak merealisasikan nazarnya, misalnya penyakit dapat kambuh kembali atau malah bertambah parah.

Fungsi mitos sebagai sarana penyembuhan juga terdapat pada mitos *kopai*, *tungap*, dan *tetemas*. Ketiga benda yang harus ada dalam proses persalinan ini diyakini dapat menjadi pelindung bagi ibu

dan bayi dari gangguan makhluk tidak kasatmata. *Kopai* yang sudah dibacakan mantra menjadi sarana bagi pemulihan tenaga ibu setelah melahirkan. Kepala ibu yang baru melahirkan diletakkan di atas *kopai* yang terbuat dari daun pinang kering dan sudah dibacakan mantra agar si ibu terhindar dari rasa pusing. *Tungap* merupakan wadah obat-obatan yang terbuat dari anyaman daun pandan yang dibentuk sedemikian rupa (seperti kepala boneka). *Tungap* digantungkan di tempat tidur, persis di atas kepala ibu. *Tungap* diyakini menjadi sarana pelindung dari gangguan setan pengisap darah Sementara itu, *tetemas* menjadi sarana penyembuhan bagi bayi yang sakit karena gangguan makhluk halus. *Tetemas* terbuat dari kunyit muda sebesar kelingking yang dibelah dua, dicampur kapur sirih, dibacakan doa dan mantra, serta dioleskan ke kepala atau badan bayi.

Mitos meletakkan lidah ke langit-langit berkaitan dengan kewaspadaan seseorang terhadap sesuatu, terutama racun. Seseorang yang berkunjung ke rumah orang lain (terutama orang yang baru dikenalnya) disarankan untuk meletakkan lidahnya ke langit-langit mulut sebelum mencicipi makanan yang disuguhkan. Reaksi yang diperoleh akan menunjukkan apakah makanan tersebut beracun atau tidak. Secara logika, tindakan seperti ini tidak dapat dijadikan acuan untuk mendeteksi racun, namun masyarakat sudah tersugesti dengan kekuatan mitos ini. Oleh karena itu, mitos meletakkan lidah ke langit-langit dapat dikatakan sebagai sarana pembaruan masyarakat Pulautemiang dalam membentengi dirinya dari dampak keracunan.

Sementara itu, mitos masuk ke hutan bertujuan untuk melindungi seseorang dari serangan hewan buas. Di saat orang lain melengkapi dirinya dengan senjata sebelum masuk ke dalam hutan, masyarakat Pulautemiang cukup menyematkan daun *aseman* (*Gleichenia linearis*) ke telinga agar terhindar dari serangan hewan buas. Tidak diketahui secara pasti mengapa masyarakat Pulau

Temiang memilih *aseman* sebagai pelindung diri. Mungkin karena tumbuhan ini mudah didapatkan. *Aseman* (paku andam) memang banyak tumbuh di pinggir jalan menuju hutan sehingga masyarakat mudah memetik dan kemudian menyematkannya di telinga. Secara logika tumbuhan ini tidak akan mungkin dapat melindungi seseorang dari serangan hewan buas. Namun, adanya sugesti mengenai keampuhan daun *aseman* semakin menguatkan keyakinan masyarakat Pulautemiang untuk menyertakan daun ini saat mereka ke hutan. Oleh karena itu, mitos daun *aseman* juga dapat dikatakan sebagai sarana pembaruan bagi masyarakat Pulautemiang dalam melindungi dirinya.

Berdasarkan fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pulautemiang tidak bisa melepaskan diri dari mitos karena mitos sudah menjadi bagian dari proses keberlangsungan hidup komunitas tersebut. Mitos yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sistem religi dan sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulautemiang memelihara hubungan secara vertikal dan horizontal. Terlepas dari benar atau tidaknya mitos itu, masyarakat Pulautemiang terlihat aman dan nyaman menjalani kehidupannya.

PENUTUP

Keyakinan masyarakat Pulautemiang akan kebenaran mitos menunjukkan bahwa mitos memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan kelompok masyarakat itu. Mitos dijadikan acuan dalam beraktivitas dan bersosialisasi karena ada nilai pembenaran yang terkandung di dalam mitos. Mitos bahkan dijadikan sebagai tameng atau perisai untuk melindungi seseorang dari sesuatu yang membahayakan jiwanya. Meskipun dianggap bertentangan dengan ajaran agama, mitos tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Pulautemiang sampai saat ini.

Penelitian mitos di Provinsi Jambi belum begitu banyak dilakukan sehingga

mitos yang beredar di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya terdeteksi. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut agar dapat dilihat sejauh mana peran dan

fungsi mitos memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No. 3, Edisi 2012. hlm. 159—179.
- Iswidayati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VIII, No. 2, Edisi Agustus 2007. hlm. 180—184.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malawat, Insum. 2017. "Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat". *Jurnal Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 01, No. 02, Edisi Februari 2017. hlm. 1—6.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2011. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, Mohamad Ikhwani. 2007. "Keperempuanan, Emansipasi, dan Penghambaan dalam Mitos 'Nyi Roro Kidul Ratu Pantai Selatan', 'Roro Mendut', 'Dewi Candra Kirana': Analisis dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss". *Jurnal Ibda'*, Vol. 5, No. 2, Edisi Juli—Desember 2007. hlm. 217—240.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Uniawati. 2011. "Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton". *Jurnal Metasastra*, Vol. 4, No. 1, Edisi Juni 2011. hlm. 90—100.